

Pembinaan Kesenian Jathilan Untuk Mewujudkan Generasi Sadar Budaya

Lailatul Fajriah¹, Angela Septaria Mentari Manao², Nanda Giantari³, Refiana 'Aziizu⁴, Ruly Ningsih⁵

¹⁻⁵Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Desa Kadirojo, Yogyakarta merupakan desa rintisan budaya di Kabupaten Sleman. Salah satu permasalahan yang ada di dalam komunitas jathilan yang ada di desa tersebut yaitu terkait regenerasi kesenian jathilan. Sehubungan dengan hal tersebut tujuan pelaksanaan PKM-PM untuk melakukan regenerasi kesenian jathilan melalui pelatihan sinden, gamelan, rias wajah, dan kreativitas tari sehingga mendukung tumbuhnya generasi sadar budaya. Selain itu, hal ini sebagai upaya dukungan untuk mencapai akselerasi desa rintisan budaya. Metode yang digunakan dalam program pengabdian diantaranya dengan 1) koordinasi kepada anggota paguyuban dan survey lokasi jathilan, 2) melakukan kolaborasi dengan stakeholder yang bersangkutan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat desa Kadirojo mengenai pentingnya menjaga kelestarian budaya dengan mengaktifkan komunitas seni melalui pendampingan, dan 3) pelaksanaan pelatihan sinden, pelatihan gamelan, pelatihan rias, dan kreasi tarian jathilan. Hasil kegiatan tersebut diantaranya peserta pelatihan yang terdiri dari usia 4 tahun sampai dengan 15 tahun terlibat latihan rutin 1 minggu 2 kali sejak bulan Agustus 2023. Peserta pelatihan memiliki keterampilan untuk memainkan gamelan, kreasi tarian, sinden, dan rias. Keterampilan yang dimiliki oleh peserta pelatihan harapannya dapat mendukung pengembangan kampung seni serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk memiliki generasi penerus seni jathilan. Selain itu, kegiatan ini dapat memfasilitasi generasi muda yang ingin mengembangkan kesenian di bidang jathilan.

ABSTRACT

Kadirojo Village, Yogyakarta is a cultural pioneer village in Sleman Regency. One of the problems that exist within the jathilan community in the village is related to the regeneration of jathilan art. In this regard, the aim of implementing PKM-PM is to regenerate jathilan arts through training in sinden, gamelan, make-up, and dance creativity to support the growth of a culturally aware generation. Apart from that, this is a support effort to achieve acceleration of cultural start-up villages. The methods used in the service program include 1) coordinating with community members and surveying jathilan locations, 2) collaborating with relevant stakeholders to conduct outreach to the Kadirojo village community regarding the importance of preserving culture by activating the arts community through mentoring, and 3) implementation Sinden training, gamelan training, make-up training, and jathilan dance creation. The results of these activities include training participants aged 4 years to 15 years who have been involved in regular practice twice a week since August 2023. The training participants have the skills to play gamelan, dance creations, sinden and make-up. It is hoped that the skills possessed by the training participants will support the development of the arts village and foster self-confidence to have the next generation of jathilan arts. Apart from that, this activity can facilitate the younger generation who want to develop arts in the field of jathilan.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

kesenian jathilan, regenerasi, generasi sadar budaya

***Correspondent Author:**

Lailatul Fajriah

Email:

211520048@student.mercubuana-yogya.ac.id

Keywords:

jathilan art, regeneration, culturally aware generation

Pendahuluan

Potensi komunitas berbasis seni/*art based community* Jatihlan Turonggo Agung terletak di Desa Kadirojo, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Komunitas yang berkembang ini jika terjaga keberlangsungannya maka dapat berkontribusi pada pengembangan kampung seni apabila keberlangsungan komunitas tersebut terjamin. Hal ini dapat mendukung pemerintah dalam mengembangkan desa rintisan budaya. Desa budaya dianggap sebagai bentuk dari pelestarian aset budaya. Dengan adanya anggapan tersebut maka desa budaya diartikan sebagai wahana sekelompok manusia yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), kesenian, komunikasi dan lainnya upaya melindungi kekayaan budaya yang ada (Triwardani & Rochayanti, 2014). Namun, berdasarkan hasil studi awal tim PKM PM dengan mitra, saat ini mitra dihadapkan pada masalah berkaitan dengan regenerasi kesenian pada generasi anak-anak, tidak adanya sumber daya yang memiliki keterampilan sinden, rias wajah, kreativitas tarian, ketersediaan alat musik yang memadai, inovasi musik yang terbatas, maupun jadwal latihan yang kurang terstruktur. Permasalahan tersebut berdampak pada keberlangsungan komunitas seni yang sudah turun temurun ini kehilangan peminat untuk mewarisi kekayaan budaya tersebut. Secara tidak langsung, kurangnya antusiasme dalam pelestarian budaya ini akan berdampak pada terancamnya ketahanan budaya dan keberlangsungan komunitas berbasis budaya ini.

Menyikapi persoalan tersebut, berdasarkan diskusi terfokus tim PKM- PM pada tanggal 23 Februari 2023 bersama dengan sekretaris, bendahara, dan ketua RT disepakati prioritas pengabdian mengenai pentingnya pengenalan budaya dan proses regenerasi kepada anak-anak muda melalui pembinaan pelatihan sinden, gamelan, rias, dan kreativitas tarian. Hal ini sebagai upaya untuk memastikan bahwa kesenian jatihlan ini terus lestari melalui inovasi dan penguatan kapasitas sumber daya, dan mawadahi aktualisasi diri para pemainnya. Melalui keterlaksanaan kegiatan pengabdian sesuai dengan prioritas tersebut, harapannya dapat meningkatkan kapasitas mitra dalam hal keterampilan anggota paguyuban, maupun peningkatan kualitas hidup dalam hal pengembangan perilaku sosial yang sadar budaya bagi masyarakat di Desa Kadirojo, Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan "Pengembangan Kampung Seni Berbasis *Art Based Community* Sebagai Modal Sosial Menuju Generasi Sadar Budaya di Desa Kadirojo, Yogyakarta".

Metode

Tim PKM PM menggunakan beberapa metode dalam mengembangkan dan menjalankan program ini. Metode-metode tersebut, yaitu :

A. Identifikasi Awal Kebutuhan Mitra

Identifikasi kebutuhan dilakukan sebagai langkah awal dalam rangka mengetahui apa saja kesulitan yang dihadapi dan yang dibutuhkan oleh jatihlan Turonggo Agung untuk meneruskan budaya dan meregenerasi para anggotanya. Tim PKM PM kemudian melakukan diskusi terfokus bersama ketua RT, penasehat jatihlan Turonggo Agung, sekretaris, dan beberapa anggota perwakilan dari komunitas jatihlan ini. Berdasarkan diskusi tersebut, hasil yang didapatkan berupa sebuah kesepakatan dengan fokus utama terkait hal-hal yang berkaitan dengan upaya regenerasi pada anak-anak untuk melestarikan budaya jatihlan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk regenerasi ini yaitu melakukan pembinaan, pelatihan dan pengembangan kapasitas berkesenian dengan melakukan pelatihan gamelan, sinden, tari kreasi jatihlan, dan *makeup*.

B. Langkah Strategis yang Dilakukan Tim PKM PM

Langkah yang dilakukan tim dalam kegiatan PKM PM ini mengarah dan mempunyai tujuan pada penguatan komunitas jatihlan Turonggo Agung melalui pendampingan dalam kegiatan, penguatan pengenalan dan promosi komunitas melalui media sosial, serta melakukan koordinasi dan kolaborasi

dengan stakeholder yang terkait seperti ketua RT, RW, dukuh maupun dengan dinas kebudayaan. Selain itu langkah strategis lainnya yang akan dilakukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan, tim PKM PM juga melakukan sosialisasi kepada seluruh masyarakat di desa Kadirojo mengenai pentingnya regenerasi untuk melestarikan budaya Indonesia terutama jatilan seperti yang sudah berdiri sejak lama di desa tersebut. Tidak hanya itu saja, tim PKM PM juga memberikan pelatihan dan pendampingan berupa pelatihan gamelan, sinden, tari kreasi jatilan dan *makeup* kepada anak-anak yang ada di desa Kadirojo untuk mewujudkan terciptanya regenerasi sekaligus memberikan pengetahuan berupa *softskill* baru kepada anak-anak tersebut.

C. Koordinasi dengan Mitra dan Pemerintah Setempat

Tahap koordinasi dilakukan dengan menemui pihak terkait seperti perangkat desa, pengurus komunitas jatilan Turonggo Agung, dan Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Koordinasi dilakukan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan dan dukungan serta untuk mengetahui lebih lanjut terkait kendala atau permasalahan yang ada pada komunitas jatilan Turonggo Agung dan apa saja rencana yang harus diprioritaskan dalam menjalankan program ini. Pada tahapan ini juga menjelaskan tentang program yang akan melakukan koordinasi, survey dan studi awal sejak akhir Januari sampai 23 Februari 2023 pada jam 16:30 yang dihadiri oleh ketua RT, sekretaris dan bendahara komunitas jatilan yang kemudian telah menyepakati beberapa kegiatan untuk mengoptimalkan *art based community* dalam mendukung kampung seni.

D. Pelaksanaan Kegiatan

Adapun beberapa pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh tim PKM PM untuk mewujudkan dan menjalankan program regenerasi ini yaitu :

1. Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan kepada masyarakat setempat dan anggota komunitas untuk memahami pentingnya melestarikan kebudayaan yang kemudian diharapkan mampu terlibat dan menjalankan pelestarian budaya terutama budaya jatilan yang ada di desa Kadirojo, Yogyakarta yang memiliki potensi untuk lebih berkembang sebagai kampung seni. Menurut Kertamukti, R. (2017) melalui upaya sosialisasi maka masyarakat dapat menemukan bahwa nilai yang terkandung dalam aktivitas jatilan dapat ditransformasi dan dapat dimaknai lebih jauh dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi yang telah dilakukan kemudian menjadi bahan untuk rilis pada media massa Kedaulatan Rakyat. Adanya publikasi tentang kajian seni tradisi diharapkan dapat turut menumbuhkan literasi kebudayaan (Hardiarini, C., & Firdhani, A. M., 2022).

2. Kegiatan Inti Pembinaan Generasi Sadar Seni

Regenerasi anggota jatilan Turonggo Agung bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak dan pemuda di desa Kadirojo agar menjadi generasi sadar budaya dengan mengaktifkan komunitas seni jatilan ini melalui pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan meliputi pengembangan manajemen latihan, pelaksanaan pelatihan sinden, gamelan, tari kreasi jatilan, dan *makeup*. Upaya peningkatan kapasitas dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar mampu memanfaatkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Adapun peran Tim PKM PM dalam kegiatan ini yaitu memberikan penguatan komunitas dalam bentuk pendampingan dalam mengembangkan kreatifitas.

E. Monitoring, Evaluasi, dan Rencana Strategis Pengembangan

Kegiatan monitoring ini dilakukan untuk meninjau serta melihat hasil yang diperoleh dan melihat kondisi komunitas jatilan Turonggo Agung setelah dilaksanakannya program tersebut. Evaluasi program dilakukan pada proses kegiatan dari awal hingga akhir program pengabdian masyarakat yang meliputi kehadiran anggota komunitas, antusias anggota saat melakukan kegiatan, dan hasil setelah dilaksanakannya kegiatan. Pada tahap evaluasi ini anggota tim PKM PM membahas kelanjutan dari program kegiatan tersebut. Pengukuran keberhasilan program yang dilakukan

dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh tim PKM. Instrumen mengukur hasil kegiatan meliputi aspek berikut ini :

| No | Aspek | Pernyataan | Skor |
|----|---------------------------------|--|------|
| 1 | <i>Expectation</i> | Hasil kegiatan memiliki dampak untuk mendukung pengembangan kampung seni | |
| 2 | <i>Confidence</i> | Kegiatan ini menumbuhkan kepercayaan diri bagi mitra untuk memiliki generasi penerus seni jatilan | |
| 3 | <i>Knowledge</i> | Terjadi penambahan pengetahuan dan keterampilan dalam berkesenian | |
| 4 | <i>Character building</i> | Kegiatan dapat memfasilitasi pengembangan karakter empati, kepedulian, dan solidaritas dengan sesama | |
| 5 | Sikap positif dalam berkesenian | Kegiatan yang dirancang dapat memfasilitasi pengembangan generasi sadar budaya | |

Tindak lanjut dari program ini adalah agar masyarakat desa Kadirojo tetap melestarikan dan mengembangkan budaya melalui pembinaan rutin. Selain itu tim PKM PM juga tetap berkoordinasi dengan mitra komunitas jatilan Turonggo Agung untuk berpartisipasi membina kegiatan dan memantau dampak program PKM PM terhadap pengembangan kedepan. Mahasiswa yang tergabung dalam tim PKM PM yang juga merupakan anggota himpunan mahasiswa Bimbingan dan Konseling saling berkoordinasi untuk menjadikan desa Kadirojo ini sebagai desa binaan. Proyeksi rencana kedepan setelah kegiatan PKM dilakukan, yaitu :

| No | Potensi Pengembangan | Tahun Ke 1 | Tahun Ke 2 | Tahun Ke 3 |
|----|--|------------|------------|------------|
| 1 | Generasi anak-anak dan pemuda sadar budaya | | | |
| 2 | Latihan rutin | | | |
| 3 | Peningkatan antusias masyarakat dan apresiasi masyarakat terhadap pekerja seni | | | |
| 4 | Kepemilikan mandiri alat yang mendukung kelancaran kesenian | | | |
| 5 | Kesejahteraan pekerja seni meningkat | | | |

F. Peran dan Kontribusi Pihak Lain Dalam Pelaksanaan PKM

Kontribusi dari pihak ketua RT/RW, kepala dukuh, dan ketua komunitas jatilan Turonggo Agung dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu memberi izin dan dukungan kepada tim PKM PM dalam menyelenggarakan kegiatan, membantu dalam hal pendataan masyarakat setempat yang sesuai dengan target kriteria regenerasi guna mengikuti pelatihan yang akan dilaksanakan, serta membantu menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait akan diadakannya sosialisasi dan pelatihan ini.

Selain itu adapun peran dan kontribusi dari pihak Dinas Kebudayaan, yaitu memberikan izin dan dukungan kepada tim PKM PM serta masyarakat di desa Kadirojo Yogyakarta dalam terselenggarakannya kegiatan ini, serta memberi perhatian secara khusus kepada desa-desa yang mempunyai potensi dalam mengembangkan budaya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dimulai dari bulan Februari-Mei tim PKM melakukan observasi ke Desa Kadirojo Purwomartani, yaitu mulai dari melakukan penelitian apa saja kegiatan yang sangat berpotensi untuk generasi selanjutnya. Berdasarkan observasi tersebut, tim PKM menemukan salah satu komunitas yang sudah ada sejak dulu, yaitu jathilan Turonggo Agung. Tim PKM mulai melakukan observasi dan wawancara mendalam di Paguyuban Jathilan Turonggo Agung yang memiliki permasalahan terkait regenerasi kesenian untuk kedepannya. Tim PKM mendalami tentang sejarah serta kendala ataupun tantangan yang sedang dihadapi oleh komunitas tersebut.



Gambar 1. Observasi

Masuk bulan Juni sudah mulai melakukan kegiatan sosialisasi di Desa Kadirojo Purwomartani. Tujuan utama mengadakan sosialisasi adalah untuk meregenerasi kesenian khususnya Jathilan Turonggo Agung. Dan untuk target yang kami undang kemarin adalah orang tua yang tidak memperbolehkan anaknya untuk mengikuti paguyuban jathilan, sehingga pada saat sosialisasi kami mengundang pembicara dari salah satu pegiat budaya di Kabupaten Sleman yaitu Pak Markus Apriadi Joko Prakoso untuk mengisi materi tentang “Regenerasi Kelompok Seni Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan Dusun Kadirojo 2”.



Gambar 2. Sosialisasi

Memasuki bulan Juli sampai sekarang melakukan pelatihan jathilan mulai dari pelatihan tari, pelatihan gamelan, pelatihan, sinden dan pelatihan riasan. Anak-anak antusias mengikuti latihan yang diselenggarakan setiap hari Jumat dan Sabtu. Untuk pelatihnya sendiri kita ambil dari senior-senior yang sudah lama mengikuti paguyuban jathilan.



Gambar 3. Latihan Jathilan

Pembahasan

Budaya merupakan warisan yang sudah selayaknya dipelihara keberlanjutannya. Hal tersebut penting karena budaya yang ada memiliki nilai dari masa lalu (*intangible heritage*) yang mana hal ini wujudnya, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi dan keunikan masyarakat setempat (Galla, 2001). Seni sendiri merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia yang tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia dan terikat erat dengan aspek-aspek utama dalam sejarah, dan ekonomi. Di dalamnya termasuk seni yang dapat berupa seni kuda lumping, seni Barongan, Bantengan dan lainnya. Timbulnya hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh pelaku seni, serta keinginan dari para pelaku seni untuk disaksikan dan dipergelarkan hasil karya mereka, telah dirasakan sebagai kebutuhan naluri dan spiritual bagi masyarakat yang beradab dan berbudaya. Oleh adanya tuntutan tersebut, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung kegiatan tersebut berupa pertunjukan untuk masyarakat (Nasrulloh, 2022). wadah berupa komunitas tersebut dapat menjadi pelopor pelatihan seni, dalam hal ini wadah kesenian ini yaitu di paguyuban Turonggo Agung, Kadirojo, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. hal ini sejalan dengan pendapat Trisnawati (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran kesenian melalui pelatihan jathilan dilakukan agar nilai-nilai lokal mampu memberikan gagasan baru dan mendapatkan pengetahuan melalui sejarah kesenian. Untuk melestarikan kesenian jathilan strategi yang diperlukan masyarakat yaitu dengan meningkatkan kesadaran generasi muda melalui pembelajaran ataupun pelatihan terkait kesenian jathilan (Dhiya'ulhaq, 2023).

Masyarakat mengenal kesenian jathilan dengan berbagai pandangan yang melekat di dalamnya. Salah satunya, Kertamukti (2017) menyebutkan bahwa masyarakat mengenal kesenian jathilan sebagai budaya atau kesenian yang didalamnya mengandung unsur magis atau supranatural. Sedangkan Triwardani & Rochayanti (2014) memandang bahwa seni dan tradisi sebagai bagian dari pelaksanaan ritual, meski tidak semua seni dan tradisi menyajikan hal tersebut ada pula yang hanya sekedar tontonan dan hiburan. Hal itu yang membuat masyarakat memiliki perspektif berbeda terhadap jathilan. Maka dari itu kegiatan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya sangat diperlukan untuk mengubah pemaknaan tersebut menjadi hal yang bisa diterima dimasyarakat.

Kesenian Jathilan sendiri dapat diartikan sebagai suatu kesenian daerah yang propertinya menggunakan kuda dari anyaman bambu yang diukir menggunakan cat warna. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sumaryono (2016: 196) yang mengatakan kesenian Jathilan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup serta tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Jathilan juga merupakan suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Jathilan juga disebut kuda lumping karena, tarian ini menggunakan alat peraga berupa Jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya dibuat dari Kepang (bambu yang dianyam). Lumpung berarti kulit, yaitu kulit bambu yang dianyam,

sehingga dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu (Theria, 2014).

Jathilan tidak hanya ditarikan oleh pria saja, namun juga ada kelompok penari wanita. Dalam pementasan jathilan biasanya juga disediakan berbagai sesaji atau sajen. Sajen yang disediakan pada pertunjukan jathilan diantaranya adalah satu tangkep pisang raja, beberapa macam jajanan pasar yang berupa makanan, tumpeng robyong yang dihias dengan daun kol, berbagai macam kembang, beraneka jenis minuman seperti kopi, teh, air putih, menyan, dupa China, ingkung (ayam bekakak), dan sega golong (nasi bulet). Sajen akan dimakan oleh para penari yang sedang kerasukan. Tak jarang juga sajen tersebut dibagikan oleh penari kepada para penonton jathilan. (Kuswarsantyo, 2014)

Jathilan banyak yang masih dijumpai di pelosok daerah (terutama etnis Jawa), hal ini sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animistik. Terlihat dari pertunjukannya bahwa di bagian tertentu akan menghadirkan adegan ndadi atau kerasukan. Dari penutup adegan ini maka akan ada peralihan perhatian penonton yang tertuju pada pawang/dukun. Personil pertunjukan ini bertugas sebagai yang berpengalaman menghadirkan dimensi tak terduga menjadi suatu acara ritual. Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan (Kuswarsantyo, 2013, p. 2).

Adapun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang terkandung dalam kesenian tradisional jathilan menurut Febrianto (2013:1) yaitu "nilai religius, nilai sosial, nilai estetika dan nilai hiburan". Berdasarkan kelima nilai diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian tradisional jathilan menyimpan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan potensi sumber daya manusia Indonesia, sekaligus merupakan gambaran mengenai pedoman hidup yang diinginkan serta untuk menunjukkan kualitas kesenian tradisional jathilan.

Sebelum pertunjukkan kesenian kuda lumping berlangsung, para pemain khususnya penari jathilan memerlukan make up. Waktu make up yang diperlukan kurang lebih 1 jam menjelang pertunjukkan dan yang diperlukan antara lain: bedak, minyak wangi, kostum, jarit, dan lain-lain. Proses pertunjukkan kuda 27 lumping selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian kuda lumping selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukkan, namun tetap didampingi para datuk atau pawang (Setyorini dalam Alfianita, 2014:11).

Kelompok seni Jathilan dalam menjalankan perannya mengalami beberapa hambatan yaitu pertama hambatan dari dalam berupa dana dan peralatan dan kedua yaitu hambatan dari luar yaitu dengan adanya beberapa orang yang tidak mendukung kelompok seni kuda lumping juga semakin modern zaman juga mempengaruhi kebutuhan ekonomi sehingga dapat menyebabkan hilangnya kebudayaan akibat generasi produktif harus meninggalkan daerahnya. Selain itu kendala ekonomi juga akan berdampak pada kelompok kesenian akibat bergantinya anggota.

Muryati, S & Srihadi, 2013 (dalam Prayogi, R dan Danial, E, 2016: 75), bahwa upaya pelestarian budaya tradisional dilakukan dengan cara melibatkan generasi muda dalam hal kepanitian, maupun pelaksanaan, sehingga generasi muda tidak sekedar menjadi panitia tetapi juga menjadi pelaku. Pelaksanaan kegiatan tradisional memuat nilai-nilai: nilai ketuhanan, nilai sosial, nilai kerukunan, nilai budaya, nilai sejarah, nilai hiburan, nilai pendidikan, dan nilai ilmu pengetahuan. Kegiatan tradisional tetap dilaksanakan, dengan tujuan agar masyarakat Indonesia yang majemuk dari sisi budaya tidak kehilangan budaya daerahnya.

Jathilan di satu sisi, memiliki tantangan tersendiri pada eksistensinya. Karena perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kesenian Jathilan semakin tergeser oleh budaya-budaya asing yang masuk ke negara Indonesia (banyak yang berasumsi dari media digital).

Seni pertunjukan/industri hiburan modern mengancam konservasi. Bahkan hajatan-hajatan para warga di desa yang semula menggunakan kesenian jathilan, kini semakin langka dan jarang ditemukan. Oleh karenanya, berbagai upaya pelestarian dan pewarisan kesenian jathilan harus dilakukan dengan baik dan berkelanjutan ke generasi penerusnya (Kuswandi & Maulana, 2014, pp. 91–92). Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan cara mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif (Irianto, A. M. (2015).

Adapun proses regenerasi sebuah kebudayaan yang dilakukan melalui proses sosialisasi sangat erat berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial. Proses ini seorang individu mulai dari masa kanak-kanak, masa dewasa, hingga masa tuanya, belajar bermacam-macam pola tindakan interaksi dengan semua orang disekitarnya yang menduduki bermacam-macam status dan peranan sosialnya yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pola Pewarisan secara Tradisional dapat dilakukan melalui: 1) Keluarga 2) Masyarakat 3) Lembaga Adat atau Lembaga Agama. Pola pewarisan secara tradisional adalah proses pergantian generasi secara alami tanpa melalui proses publikasi artinya proses regenerasi secara turun-temurun dengan anggota keluarganya sendiri. Turun-temurun yang dimaksud adalah seseorang yang sudah menjadi anggota secara tidak langsung mengajak anggota keluarganya ikut bergabung di grub (Soekanto & Sulistyowati, 2013).

Simpulan

Dampak dari program PKM PM yang telah dilakukan salah satunya yaitu tumbuhnya antusiasme anak-anak untuk mempelajari kesenian jathilan, mulai dari keterampilan gamelan, sinden, tarian, dan rias. Pelatihan ini telah berlangsung sejak bulan Juli sampai di akhir Oktober 2023. harapannya dengan adanya para penerus kesenian jathilan, maka kesenian ini akan tumbuh subur di Desa Kadirojo Yogyakarta sehingga mendukung pemerintah yang telah mencanangkannya sebagai desa prioritas budaya.

Daftar Referensi

- Afandi, A. (2002). Metodologi Pengabdian Masyarakat.
- Anggraini, U. (2023). *KESENIAN KUDA LUMPING TRI MULYO BUDOYO DI DESA KOTA BARU, KECAMATAN GERAGAI, KAB. TANJUNG JABUNG TIMUR TAHUN 1984-2010* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Dhiya'ulhaq, A. F. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kesenian Jathilan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 22(2), 168-173.
- Galla, A. 2001. Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation. Brisbane: Hall and Jones Advertising.
- Hardiarini, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal Of Performing Arts Education*, 2(1), 15-19.
- Irianto, A. M. (2015). Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian jathilan. *HUMANIKA* Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418, 22(2).
- Juhanda, J. (2019). Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 2(1), 56-63.
- Kertamukti, R. (2017). Interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494-507.

- Kuswarsantyo. (2014). Seni Jathilan Dalam Dimensi Ruang Dan Waktu. *JurnalKajianSeni.VOLUME 01, No. 01*, 48-59.
- Kistanto, N. H. (2015). "Tentang konsep kebudayaan". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian nilai gotong-royong melalui kelompok seni kuda lumping. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 174-182.
- Mushafanah, Q., Prasetyo, S. A., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2019). PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING DAN REOG DI DESA ASINAN KABUPATEN SEMARANG. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(2), 178-188.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nasrulloh, F. (2022). PELATIHAN UNTUK MENGEMBANGKAN MINAT TIM PELAKU SENI UNTUK MELESTARIKAN KESENIAN DESA MINGGIRSARI. *Prosiding Patriot Mengabdi*, 1(01), 40-43.
- Ningsih, W., & Rahmawati, I. (2021). UPAYA PELESTARIAN KESENIAN KUDA LUMPING TURONGGO SETO PADA MASYARAKAT DESA PASIR MAJU KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 1(1), 13-23.
- Oktasia, S. G., Hasyim, A., & Nurmalisa, Y. (2014). *Sikap dan Motivasi Remaja dalam Mengikuti Kesenian Tradisional Kuda Lumpung di Pesawaran* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- RAHMAWATI, I. (2021). PELESTARIAN NILAI-NILAIBUDAYA PADA KESENIAN KUDA LUMPING DI KECAMATAN TAMBUSAI UTARA. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 1-6.
- Rantiksa, B. (2017). Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Kuda Lumpung di Dusun Tegaltemu, Kelurahan Manding, Kabupaten Temanggung. *E-Societas*, 6(3).
- Rochayanti, C., Wiendijarti, I., Kuswarsantyo, K., & Saptatiningsih, R.I. (2018). Model Pelembagaan Seni Pertunjukan Jatilan di Desa Budaya. *Prosiding*, 373.
- Sari, A. V. (2017). MAKNA KESENIAN TRADISIONAL KUDA LUMPING SEBAGAI SENI PERTUNJUKAN (Studi Kasus Pada Grup Kesenian Kuda Lumpung "Bima Sakti" dan Masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung).
- Sari, M. (2020). Motivasi Menjadi Pemain Seni Jathilan. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Tari, P. S. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *J. Kaji. Seni*, 1(1), 48-59.
- Trisnawati, D. (2017). Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian Jathilan untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Lokal. *ISTORIA Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(1).
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Winarsih, S. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumpung*. Alprin.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumpung Di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10(2), 185-196.